

---

## **FILSAFAT PANCASILA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR KRITIS GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL**

Adib Hashif Herliansyah<sup>1</sup>, Naila Nafisah<sup>2</sup>, Taura Abhinaya Bonnie<sup>3</sup>, Zaenul Slam<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [adib.hashif25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:adib.hashif25@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [naila.nafisah25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:naila.nafisah25@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>,  
[taura.abhinaya25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:taura.abhinaya25@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>, [zaenul.slam@uinjkt.ac.id](mailto:zaenul.slam@uinjkt.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Perkembangan teknologi di era digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan pola pikir generasi penerus bangsa. Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat dan akses informasi yang semakin mudah banyak memberikan manfaat, tetapi juga memunculkan tantangan seperti individualisme, hoaks, disinformasi dan menurunnya etika dalam bermedia digital. Nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis sebagai pedoman moral dan ideologis dalam menghadapi berbagai perubahan. Karena itu, generasi muda membutuhkan landasan berpikir yang mampu membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran filsafat Pancasila sebagai dasar berpikir kritis generasi muda di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dari berbagai sumber terkait Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila dapat membentuk pola pikir rasional, toleran dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Filsafat Pancasila, Berpikir Kritis, Generasi Muda, Era Digital.

**Abstract:** *Technological developments in the digital era have had a significant impact on the mindset formation of the nation's next generation. In an era of rapidly evolving globalization and increasingly easy access to information, many benefits are provided, but they also give rise to challenges such as individualism, hoaxes, disinformation, and a decline in ethics in digital media. The values of Pancasila play a strategic role as moral and ideological guidelines in facing various changes. Therefore, the younger generation needs a foundation for thinking that can shape character and critical thinking skills. The purpose of this study is to explain the role of Pancasila philosophy as a foundation for critical thinking for the younger generation in the digital era. This study used a literature review method from various sources related to Pancasila. The results show that Pancasila can shape rational, tolerant, and responsible mindsets.*

**Keywords:** *Pancasila Philosophy, Critical Thinking, Young Generation, Digital Era.*

## **PENDAHULUAN**

Di zaman digital saat ini, para generasi muda tinggal dalam lingkungan informasi yang sangat cepat, banyak, dan seringkali tidak terbukti kebenarannya. Kondisi ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mereka bisa memilih informasi yang benar, menghindari penipuan digital, serta membuat keputusan yang baik dan logis. Dalam konteks ini, Filsafat Pancasila menjadi dasar yang penting karena memberikan kerangka berpikir tentang keberadaan,

pengetahuan, dan nilai yang bisa membimbing para pemuda dalam menghadapi ke rumitnya dunia digital.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila masih berperan sebagai dasar etis dan filosofis dalam mengantisipasi berbagai permasalahan di dunia digital, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, sikap individualistik di ranah digital, serta tata cara berinteraksi secara daring yang sehat dan bermoral. Kurniawan dkk. (2025) menyatakan bahwa Pancasila berperan sebagai kerangka etika yang mampu membimbing literasi digital, pendidikan karakter, dan pengelolaan teknologi agar selalu sejalan dengan martabat manusia dan keadilan sosial.

Selain itu, Nisa dkk. (2025) menekankan bahwa Pancasila memiliki peran penting dalam membangun masyarakat digital yang inklusif, adil, dan beretika, terutama dalam menghadapi isu hoaks, polarisasi sosial, serta penurunan etika digital. Mereka menyatakan bahwa Pancasila semakin penting sebagai pedoman untuk mengkritik dan menghadapi perubahan teknologi yang rumit.

Dalam bidang pendidikan, penelitian Pinandhita dan Damayanti (2025) menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran digital dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kemampuan berpikir kritis generasi muda, khususnya melalui metode pembelajaran interaktif yang menggunakan teknologi.

Dengan demikian, memperkuat Filsafat Pancasila sebagai dasar berpikir kritis bukan hanya cara untuk melestarikan nilai-nilai, tetapi juga langkah penting dalam membentuk generasi muda yang berpikir kritis, beretika, dan memiliki tanggung jawab dalam menghadapi tantangan di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya kegiatan yang sistematis untuk menemukan suatu teori bukan menguji suatu hipotesis (Safarudin et al., 2023). Metode kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena yang ada. Data penelitian diperoleh dari studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber artikel atau buku yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah

didapatkan dianalisis secara deskriptif kemudian disimpulkan sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Makna filsafat Pancasila dalam kehidupan generasi muda di era digital**

Generasi muda merupakan aset strategis bagi keberlanjutan bangsa karena memiliki peran strategis dalam menentukan arah pembangunan nasional di masa yang akan datang. Namun demikian, kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup dan cara berpikir generasi muda. Transformasi digital memang mempermudah akses terhadap informasi global, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan nasionalisme apabila tidak diiringi dengan penguatan karakter.

Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kepribadian bangsa. Pancasila tidak hanya berperan sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi landasan moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan menjadi dasar pembentukan karakter setiap individu digital yang beretika dan berintegritas.

Pancasila memiliki karakter ideologi terbuka yang mendukung kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan jati diri bangsa. Dalam perannya sebagai falsafah hidup yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia, Pancasila bersifat dinamis dan dapat ditafsirkan sesuai konteks sosial yang berkembang. Dalam era digital, nilai-nilai Pancasila menjadi acuan moral dalam mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap menjunjung tinggi etika, moralitas, dan kemanusiaan.

Dengan lima sila yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai sistem filsafat, Pancasila merefleksikan nilai-nilai, cita-cita, dan pandangan hidup yang menjadi dasar ideologi bangsa Indonesia. Para pendiri Indonesia menciptakan Pancasila sebagai sistem

filosofat dengan nilai-nilai filsafat. Sistem filsafat Pancasila berlandaskan pada pemikiran filosofis yang komprehensif dan memiliki karakteristik sebagai suatu sistem nilai yang utuh. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menentukan sikap, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Pancasila memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem filsafat lainnya. Setiap sila dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk suatu kesatuan yang utuh, sehingga tidak terdapat kontradiksi di antara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sistem ini juga disusun secara hierarkis. Pancasila merupakan suatu sistem filsafat yang bertujuan mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pemikiran yang kritis, rasional, dan sistematis, sebagai dasar tatanan politik dan realitas budaya negara. Pada dasarnya, sebuah sistem filsafat adalah kumpulan pelajaran dunia nyata keseluruhan yang terorganisir dengan baik yang memiliki tujuan yang jelas, dan secara umum mencerminkan nilai-nilai bangsa atau masyarakat tertentu.

## **2) Peran filsafat pancasila dalam mengembangkan pola berpikir kritis**

Penting bagi generasi muda sekarang dalam memiliki kemampuan bernalar kritis karena sebagai penerus bangsa dikemudian hari, kita harus mampu secara aktif mencari solusi untuk setiap masalah yang dihadapi. Ada beberapa Faktor utama yang menjadi penting dalam Menunjukkan kemampuan bernalar kritis, yaitu kemampuan untuk memperoleh dan memproses informasi dan ide-ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir kita, serta mengambil keputusan berdasarkan penilaian rasional.

### **1. Sebagai landasan**

Peran Pancasila sebagai landasan dalam mengembangkan pola berpikir kritis adalah sebagai dasar negara yang mengarahkan cara pandang dan pikiran bangsa Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai landasan ideal serta landasan konstitusional yang menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat. Sebagai dasar yang ideal, Pancasila mencakup seluruh aspek kehidupan, bersifat universal, serta menjadi nilai-nilai budaya yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam segala kehidupan. Pancasila adalah dasar ide yang digunakan dalam mengurus kehidupan bangsa Indonesia, yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea

keempat. Adanya Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 secara langsung menunjukkan bahwa Pancasila berperan sebagai pandangan atau nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang cara hidup yang sebaik-baiknya. Nilai ini dianggap benar dan adil secara moral, serta mengatur perilaku bersama dalam berbagai kehidupan masyarakat.

## **2. Berfikir secara logika**

Sila pertama Pancasila yang berbunyi "ketuhanan yang maha esa" mengajarkan bangsa Indonesia untuk berpikir secara rasional dengan menyadari bahwa alam semesta ini sangat teratur. Hal ini membuat rasa penasaran semakin besar, mendorong orang mencari bukti atau alasan, membiasakan masyarakat Indonesia untuk terus bertanya dan belajar memikirkan sesuatu secara logis. Sila kedua dan ketiga, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, membentuk sikap empati, toleransi, dan menghargai perbedaan, sehingga masyarakat bisa mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi berbagai masalah. Sikap-sikap ini penting dalam berpikir kritis karena membantu seseorang melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, menghindari kesimpulan yang terlalu umum, dan mencari solusi yang mencakup semua pihak. Selain itu, nilai tersebut mendorong kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang rumit. Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan, mengajarkan pentingnya berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan. Proses bicara bersama ini membantu seseorang belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan mencari kesepakatan bersama. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk berpikir kritis, yang meliputi kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan membuat argumen secara logis.

## **3) Implementasi nilai filsafat Pancasila dalam penggunaan media digital secara bijak**

Generasi muda saat ini telah lahir berdampingan dengan teknologi. Generasi muda seharusnya dapat menyadari bahwa mereka adalah tombak harapan bangsa dalam mengejar keterbelakangan dan sebagai harapan bangsa dalam menggapai kemajuan (Handitya, B. 2019). Pada era digital inilah generasi muda dapat memanfaatkan sebaik mungkin penggunaan media digital. Salah satu penggunaan media digital yang banyak diminati hingga hari ini merupakan media sosial. Jumlah pengguna media sosial kian bertambah banyak sekitar 26 % secara tahunan

---

dan mencapai 180 juta atau 62,9 % dari jumlah penduduk (We are social, 2025). Secara umum penggunaan media digital memiliki aturan atau etika yang harus dipatuhi. Penggunaan media digital dapat berdampak baik kepada seseorang yang memanfaatkannya dengan baik dan akan menjadi buruk apabila tidak sesuai dengan etika yang ada. Semakin berkembangnya teknologi, semakin besar juga perubahan yang terjadi terutama pada generasi muda. Dalam penggunaan media digital, Pancasila tidak semata-mata hanya menjadi dasar negara akan tetapi, menjadi batasan dalam penggunaan media digital. Pancasila berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan bagaimana seseorang dapat berperilaku dalam dunia digital bangsa Indonesia ditengah berkembangnya dunia digital (Hidayat, N. 2025).

Implementasi nilai filsafat Pancasila dalam penggunaan media digital secara bijak dapat dilakukan dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman moral dalam aktivitas digital sehari-hari. Generasi muda perlu memahami bahwa media digital bukan sekedar untuk mencari hiburan dan komunikasi, namun juga sebagai ruang atau media dalam membangun karakter, menyebarkan informasi positif, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Hadirnya kemajuan teknologi yang semakin cepat dan semakin berkembang pesat, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan agar penggunaan media digital tetap memberikan dampak positif bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan norma sosial maupun budaya bangsa Indonesia (Kartini & Dewi, 2021).

Pada sila pertama, Ketuhanan yang maha Esa, implementasi nilai Pancasila dapat diterapkan melalui penggunaan media digital secara bertanggung jawab dan bermoral. Generasi muda diharapkan mampu menghindari penyebaran konten negatif seperti ujaran kebencian, penghinaan terhadap agama lain, maupun informasi yang dapat menimbulkan konflik antarumat beragama. Sikap menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di media sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tetap harus disertai dengan nilai religius dan etika dalam kehidupan digital (Fitriyani et al., 2021).

Pada sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, penggunaan media digital secara bijak dapat diwujudkan dengan menghormati hak dan perasaan orang lain dalam berinteraksi di dunia maya. Generasi muda perlu menghindari tindakan cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian yang dapat merugikan pihak lain. Media digital dan teknologi adalah suatu perkembangan dalam budaya hidup manusia yang pada hakikatnya bertujuan untuk kesejahteraan bersama, yaitu untuk kemanusiaan, tidak hanya untuk kelompok, ataupun lapisan tertentu. Media

digital harus dapat meningkatkan martabat manusia, bukan menjadikan manusia sebagai makhluk yang angkuh dan sombong (Syarifuddin, 2018).

Selanjutnya, sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, dapat diterapkan dengan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui penggunaan media digital yang positif. Generasi muda harus lebih sadar akan nasionalisme bangsa yang kaitannya dengan media digital sehingga terjalin rasa terpelihara dan persaudaraan. Dan juga harus bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu yang dapat memecah belah masyarakat (Nuraeni & Dewi, 2022).

Pada sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, implementasi nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui budaya berdiskusi yang sehat di media sosial. Generasi muda harus membuka kesempatan yang sama bagi semua warga untuk dapat mengembangkan teknologi, menghargai kebebasan individu lain dalam berperilaku, selain itu mendapatkan kritik dan saran yang membangun bisa membuat individu menjadi terbuka. Sikap demokratis dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dapat menciptakan komunikasi yang lebih bijak dan mengurangi konflik akibat perbedaan pandangan di media sosial. (Hanum, 2019).

Sementara itu, sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, dapat diwujudkan dengan memanfaatkan media digital untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Sebagai generasi muda yang menggunakan teknologi diharapkan mampu berlaku secara adil harus mengutamakan kepentingan umum dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dari kepentingan individu berdasarkan nilai-nilai pancasila yang ada. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam media digital sangat penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan beretika di era digital (Kartini & Dewi, 2021).

#### **4) Tantangan generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di era digital**

Meskipun nilai-nilai pancasila telah menunjukkan sikap yang bijak dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam penerapannya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan aturan. Perkembangan zaman digital ini membuat perubahan sosial yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat sehingga dapat memberikan tantangan yang dapat mempengaruhi bentuk implementasi nilai pancasila. Oleh karena itu, pentingnya memahami tantangan tersebut agar setiap generasi muda

dapat mengamalkan nilai pancasila secara optimal dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa tantangan yang ada dalam menerapkan nilai pancasila di era digital:

#### 1. Individualisme

Budaya digital dapat melahirkan individualisme yang baru, sehingga setiap individu dapat berfokus pada suatu kepentingan yang pribadi dan adanya dukungan algoritma media sosial menciptakan suatu “gelembung informasi” yang berdampak pada individu yang hanya berinteraksi dengan suatu kelompok yang sependapat (Sari et al., 2025) . Menurut (Munawaroh et al., 2025)terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya individualisme pada seseorang.

1. Kemudahan akses dan penggunaan yang sering di dalam media sosial, akan berdampak pada pembentukan bentuk komunikasi yang cenderung personal dan kurangnya inisiatif dalam suatu kegiatan yang berdasar pada kerja sama, sehingga membuat pribadi lebih memilih untuk mencari pengalaman secara individu daripada berbagi pengalaman atau berdiskusi.
2. Budaya digital yang mendominasi membuat seorang individu mengedepankan privasi yang mana system yang ada membuat suatu media untuk menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap individu, sehingga menurunkan dorongan dalam diri individu untu ikut serta kegiatan yang berhubungan dengan orang lain atau social masyarakat yang ada.
3. Adanya pengaruh sosial yang dapat menyebabkan stress maupun tekanan akademik tinggi, yang dapat membuat focus individu cenderung berlebihan terhadap pencapaiannya, sehingga menghindari adanya interaksi sosial.
4. Globalisasi yang kuat berpengaruh pada budaya asing yang berangsur – angsur masuk secara cepat melalui media digital, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir suatu undividu yang dapat bertentangan dengan norma local yang ada.

#### 2. Penyebaran hoaks dan disinformasi

Penyebaran informasi yang dibagikan dengan tujuan untuk memberikan pesan kepada orang lain, informasi tersebut dapat disampaikan secara faktual sehingga informasi atau berita yang ingin diungkapkan dapat diterima dengan benar melalui suatu media, salah satunya dengan media social (Sammuel Sahetapy et al., 2020).Penggunaan media digital yang semakin intens membuat

disinformasi semakin banyak terjadi. Generasi muda saat ini dapat menguasai media digital, maka dari itu peluang disinformasi dapat terjadi pada generasi muda.

Menurut (Ulfa Batoebara & Hasugian, 2023), ada beberapa jenis hoaks yang dapat beredar dimedia sosial :

1. Satire atau parodi

Sindiran atau parodi ini adalah materi yang dengan secara sadar disebarkan untuk menyindir pihak - pihak tertentu atau dapat digunakan sebagai salah satu bentuk kritik terhadap seseorang. Konten ini cenderung tidak memiliki potensi bahaya yang besar, namun jika konten ini tersebar luaskan akan berdampak buruk pada orang lain yang tidak dapat menangkap pesan atau makna dari konten tersebut. Kondisi ini diperparah dengan penggunaan media digital yang meluas sehingga konten yang dibuat dapat disebarkan dengan cepat.

2. Konten yang menyesatkan

Konten ini biasanya dibuat secara sengaja oleh seseorang untuk mencermarkan nama baik seseorang atau sesuatu. Konten ini dibuat secara menarik agar dapat dengan mudah menggiring opini publik agar percaya terkait konten tersebut. Konten ini dibuat dengan menggunakan informasi yang telah dimodifikasi sehingga tidak terikat satu sama lain.

3. Konten Buatan

Konten ini dibuat untuk menyesatkan seseorang melalui bentuk penipuan. Informasi yang diberikan tidak benar yang berdampak pada seseorang yang telah mempercayainya.

3. Etika digital

Hal utama yang harus disadari oleh individu yang menggunakan media digital adalah kesadaran dalam menggunakannya. Kesadaran yang dimaksud adalah media digital yang digunakan bertujuan untuk tetap berinteraksi dengan manusia walaupun hanya melalui media maya. Era digital saat ini merupakan suatu kondisi yang dapat ditandai dengan adanya kemudahan individu dalam berkomunikasi dan mengakses informasi melalui adanya teknologi sehingga Ketika individu mendapat informasi dengan mudah maka kebebasan berpendapat juga lebih mudah untuk dilakukan (Mas'ud et al., 2025).

Kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi seringkali disalahgunakan oleh individu untuk sesuatu yang mengarah pada hal negative. Dengan berkembangnya media digital saat ini,

dapat meningkatkan terjadinya hal negative dengan adanya informasi yang tanpa batas. Dalam hal ini Pancasila sebagai filsafat bangsa mengambil peran penting untuk menjaga penggunaan media digital. Makna yang terkandung pada filsafat Pancasila yang digunakan sebagai acuan berfikir dan bertindak dapat menunjang pemikiran generasi muda. Saat ini berfikir kritis adalah suatu tantangan yang harus dihadapi generasi muda karena pengaruh dari munculnya perkembangan teknologi modern dan ilmu pengetahuan yang menjerumuskan pada pemikiran-pemikiran yang negatif dan kekeliruan dalam proses berpikir apabila tidak dikelola dengan baik (Al et al., 2021).

Nilai – nilai yang tertera di dalam Pancasila tidak hanya sebatas pondasi perilaku atau etika dalam berbangsa, namun jika dimaknai lebih mendalam nilai – nilai tersebut memiliki peran penting dalam pengembangan kognitif, seperti berpikir kritis yang menggunakan kemampuan untuk menganalisis informasi, argumen, dan memecahkan masalah secara sistematis, menjadi kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi era digital saat ini (Hardiyanto et al., 2025).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pancasila menjadi pedoman bangsa dan sekaligus bertujuan untuk pedoman di dalam hidup berbangsa dan bernegara. Perkembangan teknologi yang cepat dan arus informasi yang tidak semua dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, membuat setiap individu harus bijak dalam menggunakan teknologi. Nilai - nilai pancasila sebagai pedoman secara moral maupun filosofis untuk membentuk generasi muda yang terbuka dan dapat membentuk pola pikir yang rasional. Melalui nilai - nilai pancasila yang ada, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan menganalisis suatu informasi yang ada.

Nilai nilai ini dapat diimplementasikan agar setiap generasi muda menggunakan teknologi secara positif dan bermanfaat, sehingga dapat melahirkan generasi yang berkarakter dan kritis dalam menghadapi dinamika di era digital yang ada saat ini. Selain itu, implementasi nilai-nilai pancasila dapat meminimalisir dan membantu generasi muda untuk memikirkan dan mencari solusi terhadap tantangan yang ada dan kemungkinan tantangan yang akan datang. Dengan demikian, filsafat pancasila dibutuhkan untuk dipahami dan diimplementasikan untuk menjadi landasan generasi muda dalam menerima informasi di era digital yang terjadi saat ini.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Pancasila mampu membentuk pola pikir yang rasional, toleran, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan era

digital. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir, generasi muda tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, tetapi juga dapat menyaring informasi secara kritis, menjaga etika dalam bermedia digital, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila perlu terus dilakukan agar generasi muda tetap memiliki karakter yang kuat, kritis, dan berintegritas di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al, S., Sekolah, A. \*, Agama, T., Negeri, I., Nurhalin, B., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2021). *Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berfikir kritis generasi muda Indonesia* (Vol. 1, No. 1). <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- Alhudawi, U., Susilawati, & Pratiwi, V. D. (2023). *Filsafat Pancasila dalam perkembangan teknologi. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(1), 26–32.
- Cesario, M. P., Abdullanantha, M. F., A, A. A., Mausar, T., & Pratama, R. A. (2025). *Relevansi Pancasila di era digital dan globalisasi. Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak*, 1(2).
- Diva Aulia Permata Sari, I'is Irawati, Revi Salmaidah, Selly Tri Utami, & Siti Hadijah. (2025). *Tantangan dan peluang penerapan Pancasila di era digital. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 870–878. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1542>
- Fitriyani, F., dkk. (2021). *Perwujudan nilai Pancasila dalam membentuk moral anak di era digital. Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 16–23.
- Handitya, B. (2019). *Menyemai nilai Pancasila pada generasi muda cendekia. ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Hanum, F. F. (2019). *Pancasila sebagai paradigma pembangunan industri 4.0. Jurnal Humanika*, 19(1), 30–42.
- Hardiyanto, I., Irawatie, A., & Saryono. (2025). *Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern.*
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). *Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern. Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61.

- Hidayat, N. (2025). *Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118.
- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda di era digital. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418.
- Kurniawan, A., dkk. (2025). *Pancasila sebagai kerangka etis dalam literasi digital generasi muda. Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 12–25.
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). *Etika dalam media sosial antara kebebasan ekspresi dan tanggung jawab digital. JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Munawaroh, F., Handayani, S., Miftah, D., & Nur, M. (2025). *Individualisme di kalangan mahasiswa di era digital dan implikasinya terhadap nilai-nilai sosial dalam pendidikan IPS*, 2(3).
- Nisa, F., Rahmawati, S., & Pratama, D. (2025). *Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun masyarakat digital yang inklusif dan beretika. Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 101–118.
- Nuraeni, I., & Dewi, D. A. (2022). *Peranan Pancasila sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9986–9991.
- Pinandhita, A., & Damayanti, R. (2025). *Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran digital untuk memperkuat karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 55–70.
- Pratama, A. H., Putranami, M. F., & Giovany, D. F. (2024). *Pancasila sebagai fondasi moral dan intelektual bangsa: Realitas dan tantangan dalam konteks masyarakat modern. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 126–135.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian kualitatif. Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sammuel Sahetapy, D., Navy Gita Pratama, F., Putra Siagian, H., Septia Hendrawan, E., & Hukum, M. (2020). *Analisis penyebaran informasi hoax melalui media sosial di kalangan masyarakat. Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara*.
- Setiani, P. (2025). *Pancasila di era digital: Strategi penguatan karakter generasi muda. Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak*, 1(3), Special Edition.

- Syarifuddin, S. (2018). *Pancasila sebagai filsafat ilmu dan implikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 115–127.
- Ulfa Batoebara, M., & Hasugian, B. S. (2023). *Isu hoaks meningkat menjadi potensi kekacauan informasi*, 4(2). <https://www.kominfo.go.id/content/detail/51727/siaran-pers-no>
- We Are Social Indonesia. (2025, November 11). *Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia*. *We Are Social*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>